

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Tahfidz Al-Qur'an* dan pembelajaran terhadapnya

a. Pengertian *tahfidz Qur'an*

Tahfizul Qur'an berasal dari dua kata yaitu *tahfiz* dan Al-Qur'an. *Tahfiz* sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حفظ yang mempunyai arti menghafalkan.¹ Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.² Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti akan menjadi hafal.

Al-Qur'an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari قرأ- يقرأ - قرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca (المقروء).³ Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Quran dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ قُرْآنَهُ (18)

Artinya: “ Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacakannya itu”. (QS. Al-Qiyamah : 17-18)

¹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 396.

³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), 1.

Adapun Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda), yakni القراءة berarti menghimpun dan mengumpulkan. Seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.

Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.

Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian Al-Qur'an secara istilah (*terminology*), diantaranya definisi Al-Qur'an menurut Al-Jurjani yaitu Al-Qur'an ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat, sedangkan Al-Qur'an menurut penuntut kebenaran ialah ilmu laduni secara global yang mencangkup segala hakikat kebenaran". Menurut Subhi Al Salih yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, yang tertulis dalam mushaf-mushaf. Yang

dinukil/diriwayatkan dengan jalan *mutawatir*, dan yang dipandang beribadah membacanya.⁴

Al-Qur'an menurut TM. Hasby Ash Shiddieqy adalah Wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah, dan disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun, yang diturunkan berangsur-angsur lafadz dan ma'nanya, yang dinukilkan dari Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam kepada kita untuk umatnya dengan jalan *mutawatir*, dan tertera dengan sempurna dalam *mushaf* baik *lafazhnya*, maupun maknanya, sedang yang membacanya diberi pahala karena membaca Al-Qur'an dihukumkan suatu ibadah.⁵

Setelah melihat definisi *tahfidz* dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *tahfidzul Qur'an* adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada *Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam* di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Strategi Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Strategi pembelajaran adalah rangkaian dari dua kata yaitu strategi dan pembelajaran. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan

⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), 2.

⁵ *Ibid.*, 3

kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan berikutnya.⁶

Secara sederhana istilah pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi serta metode untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya yakni membimbing dan mengembangkan diri sesauai dengan tugas perkembanganyang harus dijalani.⁷

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Yang pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran atau yang disebut dengan strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 3

⁷ *Ibid.*, 4-5

pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.⁸

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses pembelajaran, kita akan menjumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya pembelajaran. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase atau tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.⁹

1) Perencanaan

pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajarandan sebagai pengendali dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

2) Pelaksanaan

⁸ *Ibid.*, 6-8

⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 53

Pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

3) *Evaluasi*

Evaluasi merupakan suatu kegiatan akhir dari kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik sebagai bentuk keberhasilan dari proses kegiatan belajarnya dan untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran

Adapun strategi pembelajaran *tahfizul Qur'an* adalah gabungan dari dua kalimat yaitu (strategi pembelajaran dan *tahfizul Qur'an*) adalah suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan lain sebagainya dalam rangka memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Sebelum menghafal Al-Qur'an, hal awal yang penting dilakukan adalah persiapan diri. Seorang calon penghafal Al-Qur'an harus benar-benar memantapkan keyakinan, membangun

pondasi mental dan kepercayaan diri yang kokoh demi melaksanakan aktifitas-aktifitas berikutnya.¹

Pada dasarnya ada beberapa strategi penting yang bisa membantu penghafal Al-Qur'an untuk mencapai dan mengetahui tentang metode menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan jaalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah sebuah semangat, tekad, kesungguhan dan keuletan. Dan untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik ada beberapa strategi yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Niat dengan ikhlas wajib mengikhhlaskan niat dengan memperbaiki tujuan serta menjadikan hafalan Al-Qur'an dan perhatiannya hanya untuk Allah Swt.
- 2) Menentukan batas hafalan setiap minggu. Memilih satu lembar utuh atau seperempat bagian dari mushaf untuk dihafalkan.
- 3) Memahami makna ayat yang dihafalkan. Orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal akan lebih mudah untuk menghafalnya. Kususnya ketika menghafal surat-surat yang mengandung kisah-kisah atau ayat-ayat yang mempunyai asbabun nuzulyang sangat populer.

¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mehghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 96

- 4) Mengulangi, mendengarkan dan menambah hafalan secara rutin (*Istiqomah*). Diantara hal yang harus diperhatikan bagi seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Ketika menghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka hafalan Al-Qur'an akan kabur darinya, dan ia akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu ia harus mengulanginya (*muraja'ah*) secara rutin dan menjaga hafalannya.
- 5) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi menghafal. Maka dari itu usahakan lafadz yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangikembali.
- 6) Menggunakan satu jenis *mushaf*. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan

menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada *mushaf* lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

- 7) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau hampir sama. Ada ayat-ayat yang terkadang pembaca al-qur'an salah karena adanya keserupaan dengan ayat yang lain. Penghafal Al-Qur'an harus sangat memperhatikan ayat yang serupa untuk menjaga kesempurnaan hafalan karena semakin banyak hafalannya maka semakin banyak pula ditemukan ayat-ayat yang serupa.
- 8) Menguasai ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting dan pertama yang harus dilakukan jika ingin mahir membaca Al-Qur'an bahkan hukumnya wajib untuk orang yang akan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.¹

c. Metode Menghafal Al-Qur'an.

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan yang lainnya adalah kemampuannya menyimpan informasi yang sangat banyak dalam waktu yang lama dan dapat mengingat kembali. Kemampuan mengingat kembali merupakan fungsi rohaniah terpenting bagi manusia karena hanya dengan ingatan itulah manusia bisa berkomunikasi dengan yang lain, mampu

¹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Serharang:Ghyyas Putra, 2010), 31

mengungkapkan perasaan, dan juga mampu memproses informasi setiap saat.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna dan benar. Karena itu semua proses pengungkapan terhadap ayat mulai memasukan materi (proses awal) hingga mengeluarkan kembali (proses akhir) harus tepat. Keliru dalam menghafal, akan menyebabkan kekeliruan pada pengingatan kembali dan akan keliru juga dalam maknanya.

Ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh para penghafal Al- Qur'an yaitu:

- 1) Metode *Fahmul mahfudz*, sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.¹
 - 2) Metode *Tikrorul Mahfudz (wahdah)*, yaitu penghafal mengulang ayat- ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat menghafalkannya tanpa melihat mushaf.¹
 - 3) Metode *Kitabul Mahfudz (kitabah)* yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas, kemudian ayat tersebut dibacanya lalu dihafalkannya.
- Menghafal bisa dengan metode *tikrorul mahfudz* atau berkali-

¹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, 29²

¹ *Ibid.*, 29

kali menulisnya sehingga sambil menulis dia memperhatikan dan menghafal dalam hati.¹

4

- 4) Metode *Istima‘ul Mahfudz (sima‘i)* yaitu metode dengan cara mendengarkan. Yang dimaksud adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur‘an yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur‘an.¹

- 5) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalkan untuk mencapai hafalan awal. Setiap ayat bisa dibaca dalam bayangannya¹.

6

Selain itu ada beberapa metode lain dalam menghafal Al-Qur‘an yaitu:

- 1) Metode *Talqin* yaitu dengan cara guru membaca dan murid menirukan sampai bacaannya murid benar dan jika salah maka guru membenarkannya dan dilakukan sampai murid hampir hafal.¹ Guru harus seorang yang sudah fasih⁷ bacaannya dan mengetahui hukum tajwid serta *makharijul* huruf.
- 2) *Tasmi‘* yaitu menperdengarkan hafalan kepada orang lain (setoran hafalan) baik kepada perseorangan maupun kepada

¹ *Ibid.*,30

4

¹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur‘an Dalam Sebulan* (Madiun: Qiblata Press, 2012), 149.

¹ Khoiril Anwar and Mufti Hafiyana, 'Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2.2 (2018), 181–98 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>>.

¹ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur‘an...*,31.⁷

jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat sehingga dengan tasmi' ini seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal.

- 3) *Muraja'ah* (pengulangan hafalan) yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang sudah pernah dihafalkan/di-*sima'*-kan kepada guru tahfidz. *Muroja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. *Muroja'ah* teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al-Qur'an dan bisa dengan berpasangan.
- 4) *Tafsir* (mengkaji tafsirnya) yaitu mengkaji tafsir bisa dilakukan membaca buku *tafsir* sendiri maupun dengan guru. Hal ini sangat membantu menghafal dan memperkuat hafalan, terutama apabila ayat atau surat tersebut dalam bentuk kisah.¹
- 5) *Bin Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses

¹ *Ibid* ...,31

menghafalnya, maka selama dalam proses bin nazhar ini diharapkan para hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

- 6) *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Qur'an, telah mantab agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada nabi Muhammad SAW¹.
- 7) Metode gerakan dan isyarat cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya ahlul qur'an sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal².

Adapun metode yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an antara penghafal yang satu dengan penghafal yang lain tidaklah sama, dan tidak bisa ditentukan. Hal ini disebabkan karena

¹ Ali Muchasan and Yuni Prihatinintyas, 'Pengaruh Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII B MTs Sunan Ampel Pare)', *Inovatif*, 5.2 (2019), 54–83.

² Aida Hidayah, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2018), 51–70 <<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>>.

masing-masing orang berbeda dalam kebiasannya. Yang bisa menentukan dan paling mengerti metode mana yang paling mudah dan cocok untuk menghafal Al-Qur'an adalah pribadi masing-masing.

Setelah ayat Al-Qur'an dihafal, maka hal lain yang sangat penting dilakukan adalah harus mendapat perhatian besar, bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan dan tidak lupa bahkan hilang.

Memang Al-Qur'an lebih mudah dihafal dari pada kitab yang lain, tetapi hafalan itupun lebih mudah hilang. Pagi dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena pekerjaan yang lain sore harinya hafalan sudah hilang. Oleh karena itu, perlu diadakan penjagaan dan pemeliharaan hafalan yang sangat kuat agar usaha menghafal yang sudah dilakukan tidak sia-sia.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan dari kelupaan, yaitu:

- 1) *Taqrir* atau mengulang-ulang dan membaca (*nderes*) secara teratur.² Pada dasarnya orang yang menghafal harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh hilang lagi. Hafalan yang sudah dimiliki terus menerus dipertahankan dalam ingatan.

Cara yang paling baik untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah mengulang-ulang membacanya secara terus

² Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 54.¹

menerus atau yang disebut *nderes/taqirir*. Dengan *nderes*, hafalan yang dimiliki akan semakin melekat pada ingatan bahkan jika terus menerus dilakukannya membentuk reflek (bisa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus berfikir).

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendirian dan bisa juga dilakukan dengan orang lain. Semakin sering *nderes*, maka semakin kuat hafalan yang dimiliki. Mengulang/*nderes* dengan orang lain akan meninggalkan bekas yang lebih baik dari pada *nderes* sendiri. Hal ini dikarenakan dengan mengulang-ulang hafalan dengan orang lain, penghafal Al-Qur'an akan mengetahui mana ayat yang belum benar-benar hafal, bagian mana yang sering salah dan bagian mana yang terlupakan.

2) Mendengarkan bacaan orang lain

Mendengarkan merupakan media penyemangat paling sugestif. Seorang tidak luput dari kelemahan meskipun mempunyai potensi kecerdasan yang sangat kuat. Dengan kata lain suatu saat pasti ia akan lupa.²

Mendengarkan bacaan orang lain adalah metode yang paling tepat dalam menghafal Al-Qur'an disamping menalar. Ibnu Mas'ud berkata "saya hafal dari lisan Rasulullah tujuh puluh surat lebih."

² *Ibid.*,55

3) Mentadaburi makna.

Mentadaburi, merenungkan dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan. Selain itu, hal ini salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nissa Ayat 82 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak menghayati (mendalami) Al-Qur'an " (QS. An- Nissa : 82)

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara memahami isi kandungan yang ada didalamnya maka akan lebih membekas dan selalu ingat, misal menghafal tentang ancaman Allah kepada orang musyrik akan memasukkan ke dalam neraka yang panasnya berapa puluh kali lipat dibandingkan panasnya api di bumi. Maka hal yang seperti itu akan lebih membekas dalam hati seorang penghafal Al-Qur'an.

d. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar. keberadaan seorang penghafal Al-Qur'an akan selalu didambakan oleh semua orang , kerana menghafal Al-Qur'an adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim yang memiliki cita-cita tulus, serta berharap mendapatkan kenikmatan dunia akhirat yang kelak menjadi warga Allah SWT dan dihormati

dengan penghormatan yang sempurna² .

Dari *Ustman bin Affan* r.a berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda :

"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah yang orang mengajarkan Al-Qur’an dan mengamalkannya”.(HR. Bukhori : 5027)

Al-Qur’an merupakan jamuan Allah SWT bagi para hambanya. Kasih sayang yang Allah turunkan hanya untuk hambanya. Ada sebuah hadist shahih yang diriwayatkan oleh tirmidzi dari hadist Abdullah bin Mas’ud r.a berkata Nabi SAW bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ آ لَمْ حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلامٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : “ barang siapa yang membaca Al-Qur’an satu huruf dari kitab Allah SWT, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf ”.(HR. Tirmidzi : 103)

Kemudian dalam hadist yang tentang Keutamaan menghafalkan Al- Qur’an sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya : “Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafal Al-

² Sa’adulloh, S.Q., 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*³ (Jakarta: Gema Insani, 2008),

Qur'an nanti : ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)’. (HR. Tirmidzi : 2914)

Ibnu Hajar Al Haitami *rahimahullah* berkata, “Hadits di atas menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafalkan Al Qur’an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Karena jika sekedar membaca saja dari mushaf, tidak ada beda dengan yang lainnya baik sedikit atau banyak yang dibaca.

Seseorang tidak akan mendapatkan tuntunan dan keutamaan sebagai penghafal Al-Qur’an yang menjadikannya masuk kedalam deretan malaikat baik kemuliannya maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajarinya dan mengamalkannya. sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

المَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يقرأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya:”Orang yang pandai membaca Al-Qur’an bersama para malaikat yang mulia (di syurga) dan orang yang membaca Al-Qur’an dan terbata-bata ketika membacanya, dan mengalami kesulitan maka baginya dua pahala”.(HR.Tirmidzi : 1456)

Keutamaan yang lainnya bagi para pembaca dan penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan syafaat dihari kiamat nanti, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda :

اقْرؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيهَا لِأَهْلِهِ

Artinya : “bacalah Al-Qur’an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya”.(HR. Muslim : 252)

Membaca Al-Qur'an adalah sebagai ibadah, dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Syaikh As-Sayyid Al-Maliki yang dikutip oleh Abdul Majid Khon menjelaskan keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya
- 2) Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama malaikat
- 3) Al-Qur'an sebagai hidangan Allah barang siapa yang memasukinya, maka dia akan aman.
- 4) Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
- 5) Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga kependuduk langit.
- 6) Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan
- 7) Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya
- 8) Membaca Al-Qur'an adalah penerang bagi hati
- 9) Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya.²
- 10) Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.²

² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*,. 65. ⁴

² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 265.

e. Indikator Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya yaitu proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, bisa dengan mendengar atau dengan bacaan, sehingga bacaan yang dilakukan tersebut bisa melekat dalam ingatan dan dapat mengulang kembali walaupun dengan tidak melihat *mushaf*. Berikut adalah beberapa indikator menghafal Al-Qur'an:

1) Membaca sebelum menghafal

Firman Allah dalam Al-Qur'an tentang membaca Al-Qur'an pada surat Al-A'ala ayat 6-7:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسِي ۗ (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (7)

Artinya: "Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah Menghendaki".(QS. Al-A'la: 6-7)

Ayat diatas membuktikan bahwa menjadikannya nabi muhammad sebagai pembaca Al-Qur'an yaitu dengan mewahyukan kepada nabi muhammad bacaan Al-Qur'an melalui malaikat jibril, , sehingga kamu tidak akan melupakan bacaannya. Ini merupakan janji Allah bagi Nabi-Nya untuk membantunya dalam menghafal wahyu yang dia dapatkan, dan menjauhkannya dari melupakannya, sebab Allah yang menjamin untuk menjaga wahyu ini.²

6

² tafsirweb.com/12552-quran-surat-al-ala-ayat-6.html (tafsir muyassar 18 Juni 2021)

Membaca yaitu suatu aktifitas interaktif untuk memahami arti dan makna yang termaktub di dalam bahan tulis. Sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, sang penghafal wajib melancarkan bacaanya, karena kelancaran bacaan akan sangat mempengaruhi hafalannya.

Seorang calon penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk selalu membaca Al-Qur'an secara *istiqomah* sebelum menghafalnya. Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya yaitu agar hafalan yang akan dilakukan dapat tersimpan dengan sempurna didalam otak melalui indra penglihatan.²

2) **Tajwid**

Tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al Qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau lanjutnya suatu bacaan (*wakaf*).

3) **Kefasihan dan Adab**

Kefasihan dan adab difokuskan dalam menilai bacaan Al Qur'an dengan memperhatikan tempat keluarnya huruf (*makhrajul huruf*) yakni membaca huruf secara jelas, serta

² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'āh Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 68.

menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.

4) Menyimakkan hafalan Al-Qur'an (*sorogan*)

Simaan Al-Qur'an sering disebut dengan tasmi' atau menyetorkan hafalan kepada guru atau ustadz pengampuh tahfidz, ini merupakan suatu metode yang tepat untuk tetap memelihara hafalan supaya terjaga, dan agar lebih lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat salah atau kurang ketika dihafalkan.²

8

5) Mendengarkan Hafalan Al-Qur'an

Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf: 204)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan Al-Qur'an yang telah disebutkan keutamaannya itu dibacakan kepada kalian, maka dengarkanlah dengan penuh penghayatan kekhushyuan. Simaklah ia dengan pendengaran dan seluruh anggota badan kalian, agar kalian dapat memahami maknanya dan mengerti perintahnya. Dengarkanlah bacaan itu sampai

² *Ibid.*,76

selesai sebagai bentuk pengagungan baginya agar kalian dapat meraih rahmat dan keridhaan Allah.²

Mendengarkan merupakan aktivitas belajar, hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan yaitu mendengarkan hafalan orang lain yang sedang membaca atau menghafal al-Qur'an, mendengarkan *muratal* atau rekaman hafalan Al-Qur'an. Cara ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan para penghafal al-qur'an yang sudah *hafidz*.³

6) Mengulang Hafalan yang telah diperoleh (*Muraja'ah*)

Murajaah untuk menguatkan hafalan dan menambah pemahaman, sebagaimana turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)". (QS. Al-Furqon: 20)

Ayat diatas menjelaskan mengenai turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun menurut peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang berkaitan dengannya serta menurut hukum yang diperlukan, tidak lain untuk meneguhkan hati orang-orang mukmin terhadapnya.

² Tafsirweb.com/2658-quran-surat-al-araf-ayat-204.html⁹(Al-Mukhtashar 19 Juni 2021)

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, 97

Mengulang hafalan yang paling baik adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sering disebut dengan *muraja'ah* ayat yang sudah disetorkan kepada ustadz atau guru dengan *istiqomah*.³ Perumpamaan hafalan itu bagaikan hewan peliharaan, jika tidak diikat dengan *muraja'ah* atau mengulang-ulang secara *istiqomah* maka ia akan lepas.

2. Kecerdasan *Intelektual* (IQ)

a. Pengertian kecerdasan *intelektual* (IQ)

Istilah *intelligence Quotient* (IQ) diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama Williem Stern dan di tahun 1916 istilah IQ mulai digunakan secara resmi.³

Intelligence Quotient (IQ) merupakan bentukan dari kata *Intelligence* dan *Quotient*. Secara etimologis kata *Intelligence* berarti intelek (kepandaian), *understanding* (pemahaman), *Quickness of understanding* (kecepatan memahami) dan *sagacity* (kecerdasan).³ *Intelligence Quotient* atau yang biasa disebut IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada

³ *Ibid.*, 106

³ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 52

³ J.B. Sykies, *the concise Oxford Sictionary³ of Current English*, (Oxford : The Clarendon press, 1976), 562.

awal abad ke-20.³

4

Istilah kecerdasan intelektual atau IQ akan lebih tepat dicarikan definisinya secara terminologis dengan kita memahami pengertian intelegensi terlebih dahulu, hal ini penting mengingat seringkali terjadi pemahaman yang keliru antara IQ dengan intelegensi, yang secara spesifik sebenarnya memiliki pengertian yang tidak sama. Istilah *intelegensi*, semula berasal dari bahasa latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.³ Menurut Abd. Rahman Shaleh dan Muhbib Abd. Wahab Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.³

Menurut Terman *Intelegensi* adalah "kemampuan untuk berfikir berdasarkan atas gagasan yang abstrak," (*The Ability to think in terms of abstract ideas*). Definisi yang diajukan oleh Binet, yaitu dengan kata-kata sebagai berikut, "*comprehension, invention, direction and criticism- intelligence is contained in these four words*". (pemahaman, hasil penemuan, arahan dan pembahasan-intelegensi terkandung dalam keempat kata tersebut).³

Conny Semiawan mengikhtisarkan berbagai definisi tentang

³ Tin Rosidah, Eny Winaryati, and Wiwik Indah Kusumaningrum, 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kesulitan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia', *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2016, 382-90

³ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 27.

³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Walfab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 179.

³ Lester. D. Crow dan Alice Crow, *Psychology Pendidikan*, alih bahasa Abd. Rahman Abror, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1989), 175.

kecerdasan (*Intelligence*) dari pada ahli ke dalam tiga kriteria, yakni *jugman* (penilaian), *comprehension* (pengertian), *reasoning* (penalaran).³ Dari pengertian-pengertian tersebut jelaslah bahwa inteligensi pada hakikatnya merupakan suatu kecakapan yang mengandung berbagai kemampuan, dapat berupa kemampuan berfikir, memahami sesuatu, menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru dan sebagainya. Jadi intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu. Adapun tingkat kecerdasan atau IQ (*Intelligence Quotiens*) adalah ukuran atau taraf kemampuan inteligensi atau kecerdasan seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil tes *inteligensi*.³

9

Allah SWT berfirman di dalam surat Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.* (QS. Ali Imran : 190-191)

Pendidikan akal yang terkandung pada ayat diatas menitik

³ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta : Gramedia, 1998), 81.

³ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 117.

beratkan kepada mendidik akal secara menyeluruh. Usaha sadar dalam membentuk, mengarahkan akal secara Qur'ani, sehingga akal peserta didik atau individu menjadi matang secara kognisi (IQ), cakap dalam perilaku dan tindakan (EQ), serta teguh dalam bidang agama (SQ). Jadi pendidikan akal (*Inteligensi*) yang tertuang dalam al-Qur'an bukan semata mendidik akal secara lahiriah melainkan secara batiniah jiwa manusia akan terbentuk melalui proses pendidikan akal yang diterapkan dengan baik.

Dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwa sebagai manusia yang diciptakan dengan sempurna maka kita harus merenung dan berfikir dengan menggunakan akal atas semua yang telah terjadi dan Allah SWT ciptakan semua hal itu berada di sekeliling kita. Ayat tersebut menuntut kita untuk lebih peka dengan lingkungan dan kejadian yang ada di kehidupan kita. Apabila kita mampu merenungkan maka kita akan menjadi makhluk yang lebih bersyukur. Kemudian tentang ulul albab yaitu orang yang berpikir dan ciri-ciri orang yang berpikir. Ada 4 hal yang menjadi tanda orang yang berpikir, yaitu orang yang senantiasa berzikir, berpikir, tawakal, dan bakti serta ibadah pada Allah SWT.

Allah juga berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(QS. Az-Zumar: 9)

Kecerdasan intelektual yang di miliki manusia sebagaimana yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran yang real bahwa manusia di ciptakan oleh Allah di berikan potensi yang luar biasa berupa akal dan fikiran yang mana bisa membedakan yang baik maupun buruk dan juga memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya.

Dengan demikian maka *Inteligensi* adalah salah satu kemampuan mental, pikiran, atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.⁴ Kecerdasan Intelektual juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. dimana, anak – anak yang berkecerdasan intelektual tinggi akan mampu dengan baik mengerjakan tes terstandarisasi dan mengikuti pendidikan lebih lama.⁴

Dalam proses pendidikan inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Namun inteligensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 54.

⁴ Aliza Alfionita and others, ‘Hubungan Antara¹ Kecerdasan Intelektual (IQ) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan’, *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik*, 2.2 (2019), 139–149.

yang perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berlainan. Ada anak yang mempunyai inteligensi tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tinggi rendahnya *inteligensi* peserta didik, para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “*tes inteligensi*”, yang kemudian populer dengan istilah *Intelligence Quotient*, disingkat IQ. Berdasarkan hasil tes inteligensi ini, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai:⁴

2

Tabel 2.1 Tingkat IQ

a. Anak genius	IQ diatas 140
b. Anak pintar	IQ 110 - 140
c. Anak normal	IQ 90 – 110
d. Anak kurang pintar	IQ 70 - 90
e. Anak debil	IQ 50 - 70
f. Anak dungu	IQ 30 - 50
g. Anak idiot	IQ dibawah 30

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase orang yang genius dan idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah anak normal. Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot atau pandir adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 54.

berumur tiga tahun.⁴

3

Selain pengelompokan tersebut, terdapat pengelompokan lain dengan skor > 130 yang disebut dengan *gifteds* dan skor < 70 yang disebut dengan retarded atau anak terbelakang.⁴

1) *Gifteds* (Anak Cerdas)

Kelompok ini merupakan kelompok dengan IQ diatas 140.

Hasil penelitian Terman dan kawan-kawan dalam Sugihartono, menunjukkan beberapa hal antara lain:⁴

5

- a) Kelompok ini hanya 1 % dari populasi
- b) Sepertiga dari mereka merupakan anak para profesional, setengahnya anak-anak para pengusaha, dan hanya 7 % dari kelas menengah ke bawah
- c) Mereka menunjukkan kesuksesan dalam hidup selanjutnya
- d) Sebagian dari mereka terlibat kasus kriminal, *dropout*, dan gagal dalam beberapa pekerjaan.
- e) Memiliki perkembangan fisik, berat, dan tinggi badan diatas rata-rata dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Selain kemampuan-kemampuan diatas rata-rata yang dimiliki, anak-anak *gifteds* juga memiliki kemungkinan mengalami kesulitan yang cukup serius dalam mengikuti proses pendidikan. Siswa tersebut mengalami masalah proses belajar

⁴ *Ibid.*,55

3

⁴ Muhammad Irham Novan Andy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 84.

⁴ *Ibid.*, 84.

5

dalam bentuk mudah bosan dengan teman sebaya, bosan dengan teman sebaya dan metode yang digunakan guru, sering guru dianggap tidak sopan dan cenderung cari perhatian, frustrasi, mudah tersinggung, dan menarik diri.⁴

2) *Retarded* (Anak Terbelakang)

Menurut Sugihartono, *retarded* atau anak terbelakang memiliki skor IQ di bawah 70 sampai di bawah 20, yaitu *moron* (IQ 50-70), *imbecil* (IQ 20-50), dan *idiot* (IQ dibawah 20).⁴

Dengan adanya perbedaan individual dalam aspek inteligensi maka ustadz di Madrasah Aliyah akan mendapati anak dengan kecerdasan luar biasa, anak yang mampu menghafal al-Qur'an dengan cepat dan ustadz juga akan menemui anak yang menghafalkan al-Qur'an dengan kesulitan yang luar biasa.

b. Faktor Yang Mempengaruhi IQ

Setiap orang memiliki inteligensi yang berbeda-beda, adanya perbedaan inteligensi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor Hereditas

Yaitu proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih. Sifat yang dibawa anak sejak lahir merupakan perpaduan antara *chromosom*

⁴ Muhammad Irham Novan Andy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, 84.

⁴ *Ibid.*, 85

ayah dan ibu. Dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya, ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan, antara lain struktur otak. Kecerdasan intelektual sangat tergantung kepada ciri-ciri *anatomi otak* dan fungsi otak. Apabila kedua orang tua itu memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

2) Faktor Lingkungan

Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya. Faktor tersebut antara lain adalah:

a) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan intelegensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Bila terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat, terutama perkembangan mental atau otaknya.

b) Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi kecerdasan mental anak. Misalnya anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula, sebaliknya anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka

perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.⁴

Moh. Ali dan Moh. Asrori menambahkan bahwa ada dua unsur lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu:⁴

a) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir.

b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak. Dan guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya.

Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi adalah:⁵

a) Pembawaan atau Kemampuan diri

Pembawaan atau kemampuan diri ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir diantaranya:

- (1) Kemampuan memecahkan masalah
- (2) Kemampuan belajar

⁴ Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 20-21.

⁴ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 34.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55-56.

- (3) Kemampuan berbahasa
- (4) Kemampuan memahami gagasan
- (5) Kemampuan berfikir
- (6) Kemampuan menalar
- (7) Kemampuan merencanakan

b) Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing

c) Pembentukan

Segala keadaan di luar seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan alam sekitar

d) Minat dan pembawaan yang khas

Dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Sehingga apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e) Kebebasan

Manusia dapat bebas memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

c. Indikator Kecerdasan *Intelektual* (IQ)

Berdasarkan pengalaman, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotest untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi test tersebut juga tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan usia kronologisnya. indikator IQ menurut Mujib dan Mudzakir adalah:⁵

- 1) Mudah dalam memahami permasalahan
- 2) Mudah dalam mengingat
- 3) Mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan
- 4) Mudah menarik kesimpulan
- 5) Cepat dalam mengamati
- 6) Cakap dalam memecahkan berbagai problem

3. Ketaatan Menjalankan Ibadah Shalat Sunnah

a. Pengertian Ketaatan Menjalankan Ibadah

Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh⁵. Sedangkan menurut istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada

⁵ Clauida Angelika Wijaya, 'Analisa Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Di Hotel X', *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2.1 (2015), 1-18

⁵ Mahmud. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), 272.

Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya⁵.

Ketaatan adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah Ta'ala dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya.⁵

Selanjutnya arti ibadah secara harfiah ialah *Al'Abdu* artinya pelayan dan budak. Menurut Alim ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid⁵, sedangkan menurut Al-Maududi ibadah mempunyai pengertian penghambaan dan perbudakan. Ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia.⁵

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS. Adz- Dzariyat : 56)

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus

⁵ Abul 'Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung³ Pustaka, 1984), 107.

⁵ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bina⁴Ciptama , 1991) , 375

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 143.

⁵ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid I*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), 11.

dilakukan hanya semata-mata kepada Allah. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut. Sementara itu ibadah menurut Alim adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala perintah-Nya.⁵ 7

Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah ia selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenang. Agar dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah.

Menjalankan ibadah maksudnya adalah melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*,143. 7

perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁵ pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah. Adapun ibadah Dalam arti sempit adalah menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama masing-masing, sedangkan dalam arti luas ibadah berarti berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam.⁵

Dari pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

b. Shalat Sunnah

1) Pengertian Shalat Sunnah

Dasar hukum keberadaan ibadah shalat sunat, salah satunya terdapat dalam salah satu hadis,“Dari Thalhah bin, Ubaidillah berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ بَجْدِ نَائِرِ الرَّأْسِ،
يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ
الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ
وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ...

⁵ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 69-71.

⁵ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 1994), 47.

Artinya : “ Seorang laki-laki dengan kepala berpasir dari penduduk Najd datang kepada Rasulullah SAW, suaranya terdengar tinggi namun apa yang ia katakan tidak dapat dipahami sampai ia merendahkan, lalu tiba-tiba ia bertanya tentang Islam kepada beliau, maka Rasulullah SAW menjawab: “Islam itu mengerjakan shalat wajib lima waktu sehari semalam” lalu ia bertanya lagi, “Apakah ada kewajiban lain selain itu?”, beliau menjawab, “Tidak ada, kecuali kamu melakukan ibadah tathawwu” (shalat tambahan)....” (HR. Bukhari: 44)

Berdasarkan hadis tersebut, di samping shalat fardhu yang lima, terdapat shalat lain yang perlu ditunaikan oleh umat Islam, yang disebut dengan tathawwu⁶. Shalat tathawwu⁶ adalah nama untuk suatu ibadah sebagai tambahan atas ibadah yang fardhu dan wajib, atau ibadah khusus sebagai bentuk ketaatan bukan sebagai kewajiban, atau perbuatan yang dituntut untuk mengerjakannya dengan tuntutan yang tidak wajib. Masing-masing makna ini saling mendekati. Oleh karena itu, istilah sunat, mustahab, dan nafilah termasuk dalam definisi ini.⁶

Shalat sunnah merupakan shalat tambahan atau penambal. Ibarat pakaian, ada yang koyak atau robek, biasanya ditambal. Begitu pula amal-amal yang wajib. Jika ada yang tertinggal atau terlupakan mengerjakannya, maka haruslah ditambal dengan amal-amal yang sunnah. Umpamanya shalat wajib yang tertinggal, ditambal dengan shalat-shalat sunnah. Begitu pula puasa wajib yang tertinggal, ditambal dengan puasa-puasa sunnah. Dan demikianlah seterusnya terhadap amal-amal wajib

⁶ *Wazarah Al-Auqaf Wa Al-Syu'un Al-Islamiyyah, Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*, (Kuwait: Dar al-Shafwah, 1993), jilid 29, 147.

yang lain. Sebaiknya ditambah dengan yang sunnahnya, agar dapat penuh juga ditimbangannya nanti dihari kiamat.

Dengan kata lain bahwa shalat sunnah itu sebagai penambal dari shalat yang wajib. Dengan adanya shalat sunnah manusia dapat menambal amal ibadahnya. Tidak hanya shalat sunnah yang mampu menambal amal-amal wajib, seperti yang dijelaskan diatas bahwa puasa sunnah pun dapat menambal puasa wajib. Manusia diharapkan memperbanyak amalannya. Selain amalan yang wajib yang sunnah pun diharapkan dilakukannya.

2) Keutamaan Shalat Sunnah

Secara Umum Shalat sunat memiliki banyak keutamaan bagi yang mengerjakannya, hanya saja terlebih dahulu, perlu dipastikan apakah shalat fardhutelah dijalani dengan baik atau belum, bila sudah maka perlu dilengkapi dengan shalat-shalat sunat. Secara umum, berikut ini beberapa keutamaan shalat sunat:⁶

- a) Sebaik-baik amal adalah shalat.
- b) Memperbanyak shalat sunat akan ditempatkan di surga.
- c) Mengangkat derajat dan menghapus kesalahan.
- d) Menggantikan atau menambal kekurangan shalat fardhu.

3) Macam-macam Shalat Sunat

Secara umum, Imâmal-Syirazi membagi shalat

⁶ Rausyan Fikra, *Di Balik Shalat Sunat*, (Sidoarjo:¹Mashun, 2009), 45.

sunat menjadi dua pembagian, yaitu:⁶

a) Shalat yang disunatkan berjamaah. Shalat sunat ini antara lain shalat 'idain (dua hari raya), shalat kusufain (dua gerhana) dan shalat istisqa" (meminta hujan).

b) Shalat yang tidak disunatkan berjamaah, namun ada beberapa yang boleh dikerjakan secara berjamaah. Shalat ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian:

(1) Shalat yang mengiringi waktu, yaitu shalat sunat yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, antara lain shalat rawatib, shalat witir, shalat tarawih, shalat dhuha, shalat tahajjud.

(2) Shalat yang tidak mengiringi waktu, yaitu shalat sunat yang bisa dilakukan kapan pun waktunya, tergantung sebab dilaksanakannya shalat tersebut, antara lain shalat tahiyatul masjid, shalat wudhu, shalat istikharah.

4) Waktu Yang Makruh Untuk Mengerjakan Shalat Sunah

Terdapat beberapa waktu yang makruh untuk mengerjakan shalat. Tidak dibenarkan shalat pada waktu-waktu tersebut kecuali shalat-shalat yang memiliki sebab. Waktu-waktu terlarang (makruh) tersebut antara lain sebagai berikut:⁶

a) Sesudah shalat Shubuh sampai matahari terbit.

⁶ Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Syirazi, *Al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Syaf'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 1, 157.

⁶ Mushthafa Dib al-Bugha, *Al-Tahtzhib fi Adillah Matn Al-Ghayah Wa Al-Taqrrib*, (Jeddah: Al-Haramain), 68.

- b) Sesudah shalat Ashar sampai matahari terbenam
- c) Saat matahari mulai terbit sampai sempurna terbit dan mulai meninggi.
- d) Saat matahari tepat di tengah-tengah hari sampai tergelincir.
- e) Saat matahari akan terbenam sampai sempurna terbenam.
- f) Saat iqamah telah dikumandangkan.

5) Shalat Rawatib dan Pembagiannya

Shalat rawatib yaitu, shalat-shalat sunah yang mengikuti shalat-shalat fardhu dan waktu pelaksanaannya adalah waktu shalat fardhu yang diikutinya. Dari definisi ini, maksud mengiringi shalat fardhu itu ada 2 (dua) keadaan, antara lain qabliyah (sebelum) dan ba'diyah (sesudah) shalat fardhu. Masing-masing pembagian ini digolongkan pula menjadi dua, antara lain muakkad (sangat ditekankan) dan ghairu muakkad (tidak ditekankan)⁶, berikut uraian ringkasnya. 4

- a) Shalat Rawatib Muakkad Imam al-Syirazi mengatakan bahwa shalat rawatib yang tergolong ke dalam sunat muakkad menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab Syafi'i terdiri dari 10 (sepuluh) rakaat, yaitu sebagaimana dikemukakan dalam hadis riwayat ibn Umar RA, ia berkata:

“Aku hafal dari Rasulullah SAW sepuluh rakaat shalat, yakni: dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah

⁶ Abu al-Malik Kamal al-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib al-A'immah*, (penerjemah: Bangun Sarwo Aji Wibowo, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), cet. 4, jilid 1, 582-583

Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib di rumahnya, dua rakaat sesudah, Isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh.”(HR al-Bukhari)

- b) Shalat Rawatib Ghair Muakkad Mengenai shalat sunat rawatib yang tergolong ke dalam sunat ghairu muakkad, pada umumnya ulama Syafi’iyah berpendapat ada 16 (enam belas) rakaat, antara lain;⁶ empat rakaat sebelum Zhuhur, empat⁵ rakaat sesudah Zhuhur, empat rakaat sebelum Ashar, dua rakaat sebelum Maghrib, dua rakaat sebelum Isya.

c. Perintah Ketaatan

Perintah ketaatan itu dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1) Taat kepada Allah SWT

Taat kepada Allah SWT berarti bahwa setiap mukmin harus melaksanakan segala perintah-Nya sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan menjauhi larang-Nya. Karena apapun yang perintahkan Allah SWT itu mengandung *maslahat* (kebaikan) dan apa yang dilaran oleh-Nya mengandung *mudharat* (keburukan) Firman Allah SWT:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah : "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(QS Al-Imran : 32)

2) Taat Kepada Rasul-Nya

⁶ Abdal-Rahman bin Muhammad al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Alā Madzahib Al-Arba’ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), juz 1, 297-298

Taat kepada Rasul-Nya berarti setiap mukmin harus melaksanakan ajaran –ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah SWT, beliau mempunyai tugas menyampaikan amanah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, bagi setiap muslim yang taat kepada Allah SWT juga harus taat kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW) Firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".(QS At-Tagaabun : 12)

3) Taat Kepada Ulil Amri

Taat kepada ulil amri berarti setiap mukmin harus taat kepada peraturan-peraturan pemimpinnya selama tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Bahkan tidak hanya terhadap pemimpin, tetapi juga orang-orang mempunyai kekuasaan atau kedudukan tinggi, seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, mistri kepada suami, dan masyarakat kepada pemimpin setempat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya : "dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Wajib setiap orang untuk mendengar dan taat, baik terhadap sesuatu yang dia suka atau benci, kecuali jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka

tidak ada kewajiban baginya untuk mendengar dan taat.” (HR. Muslim: 3423)

Dengan demikian ketaatan diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan hamba kepada Allah SWT untuk menjalankan perintah dan meninggalkan segala larangannya. Sebagai orang yang beriman diharuskan untuk taat kepada Allah SWT, Rasul dan Ulil Amri.

d. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita untuk menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-nya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah :21)

Ibadah itu adalah *ghayah* (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk selainnya semata-mata untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: " dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku". (QS Adz-Dzariyaat : 56)

e. Bentuk-Bentuk Ibadah

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang

Khaliq secara *vertikal*. Di antara ibadah *mahdlah* yang terpenting meliputi, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdlah* merupakan ibadah *horizontal* (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan.

Bertolak dari pembagian ibadah sebagaimana dijelaskan diatas maka bentuk-bentuk ketaatan beribadah dalam pembahasan ini dibatasi pada :

1) Ibadah mahdlah meliputi:

- a) sholat
- b) membaca Al-Qur'an

2) Ibadah ghairu mahdlah meliputi:

- a) Hubungan dengan guru atau orang tua

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah, karena seorang siswa dititipkan di sekolah untuk didik. Hubungan siswa dengan guru digambarkan dalam konteks hak dan kewajiban secara berimbang.

- b) Mengikuti kegiatan keagamaa

Kegiatan keagamaan atau praktik ibadah adalah bagian dari pendidikan agama dalam sekolah. Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan kesempurnaan pertumbuhan kepribadian subyek didik,

karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting yaitu:⁶

(1) Pendidikan agama ditunjukkan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak diberi kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya, juga harus melatih subyek didik untuk melakukan ibadah seperti yang diperintahkan dalam agama.

(2) Pendidikan agama ditunjukkan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu karena kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna apabila tidak mengetahui betul-betul isi ajaran agamanya.

Menurut Glock & Stark ada 5 dimensi keagamaan yaitu:⁶

- 1) Dimensi keyakinan, menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, atau dengan kata lain setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.
- 2) Dimensi praktek agama, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perilaku keagamaan sebagaimana diperintahkan oleh agamanya.
- 3) Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi dan sensasi yang dialami oleh

⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1988), 129-130.

⁶ Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77-78.

seseorang ataupun didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan.

- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa besar perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

f. Prinsip-prinsip Ibadah

Adapun prinsip melaksanakan ibadah sebagai berikut:⁶

- 1) Niat lillahi ta'ala
- 2) Ikhlas
- 3) Tidak menggunakan perantara (*washilah*)
- 4) Dilakukan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 5) Seimbang antara dunia dan akhirat
- 6) Tidak berlebih lebihan
- 7) Mudah (bukan meremehkan) dan meringankan bukan mempersulit

g. Ruang lingkup dan sistematika ibadah

Ibadah itu mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak dibolehkan baik oleh syara' maupun oleh akal beribadah kepada

⁶ Zulkifli, 'Fiqh Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam', *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 3.2 (2004), 1-10.

selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya. Lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.⁶

Meyakini dengan benar, bahwa Allah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri nikmat Allah itu Wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus di patuhi.

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Taimiyah seperti apa yang dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin.⁷

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok yaitu:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunnah seperti zikir, membaca Al-Qur'an, doa dan istigfar.

⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 10.

⁷ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), 6.

- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, dan Fakir miskin.
- 4) Akhlak insaniyah (bersifat kemanusiaan) seperti benar dalam setiap ucapan maupun perbuatan, menjalankan amanah dan menepati Janji.
- 5) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan) seperti mencintai Allah SWT Dan Rasul-Nya, takut kepada Allah SWT, Ikhlas dan sabar.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup semua amal kebajikan yang dilakukan dengan ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh *syara'* (nash), bentuk dan caranya.

h. Faungsi dan Tujuan Ibadah

ibadah secara fungsional adalah menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah. maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang

melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.⁷

Masalah tauhid dalam Islam adalah adalah rukun iman yang pertama, yakni meng-Esa-kan Allah dari segi zat dan sifat -Nya, dan oleh karena itu maka ibadah sebagai cara mentauhidkan Allah sangat urgen kedudukannya. Begitu urgennya ibadah ini, maka dengan sendirinya akan diketahui bahwa ibadah bagi setiap manusia memiliki fungsi dan tujuan.

Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai ‘abdullāh (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut; (a) hamba karena hukum, yakni budak-budak; (b) hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; (c) hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan (d) hamba karena memburu dunia dan kesenangannya. Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata diketahui bahwa ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah

⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), 5-6

semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya.⁷ Padahal, secara tegas Alquran menyatakan bahwa manusia juga jin diciptakan adalah semata -mata agar mereka beribadah kepada Allah swt.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor psikologi (kepribadian dan kondisi mental), faktor umur (anak-anak, remaja, dewasa dan tua), faktor kelamin (laki-laki dan wanita) faktor pendidikan (orang awam, pendidikan menengah dan intelektual) serta faktor stratifikasi sosial (petani, buruh, karyawan, pedagang dan sebagainya).⁷ Secara lebih sistematis Jalaludin membagi faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama ke dalam dua bagian yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor Intern, yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki potensi untuk beragama.⁷ Faktor yang termasuk dalam faktor intern adalah:

- a) Hereditas

⁷ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 152 -153.

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),115

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama...*,112

Kita sering mendengar peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, peribahasa ini tampaknya berlaku juga dalam jiwa keagamaan. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang di kandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi.⁷ Mungkin inilah salah satu pertimbangan Rasul memasukan kriteria keturunan dalam mencari pasangan hidup, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَيْتَ يَدَاكَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung". (HR. Bukhari: 3620)

b) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan, meskipun faktor usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama...*,113-114.

perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.⁷ Menurut pendekatan psikologi, keterikatan terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda.⁷

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dalam keadaan normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.⁷ 8

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan-nya tentang agama, seseorang yang mengidap Schizopernia akan mengisolasi diri dari kehidupan social serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.⁷ Berbeda dengan orang yang normal, ia⁹ akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 216.

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama..*, 218. 8

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama..*, 219. 9

2) Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Pengalaman hidup pada tahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapak dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup di rumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tapi itu merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan, termasuk moral dan agama.⁸ Oleh karena itu keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁸ Rasulullah SAW pun bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْمَةَ تُنْجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet ke-17, 156.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama..*,218

tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?".(HR. Bukhari: 1296)

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قُوا ۖ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Qs. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Allah memerintahkan kepada setiap individu untuk menjaga dirinya agar terhindar dari siksa api neraka, Allah juga memerintahkan untuk menjaga keluarga agar terhindar pula dari siksa api neraka. Hal ini menunjukkan betapa berperannya keluarga dalam membentuk keberagaman seseorang, sehingga keluarga juga ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah rasul, memenuhi kebutuhan cinta kasih

anak-anak dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸

2

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁸

3

Sehubungan dengan ini Zakiah mengatakan bahwanya guru masuk kedalam kelas membawa seluruh unsur kepribadian, agama, akhlak, pemikiran, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. dari Ushulut Tarbiyyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama oleh Sihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1995),139-144.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama..*,221

anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya. Seluruhnya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua, bahkan anak tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.⁸

4

c) Lingkungan masyarakat

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Allah swt berfirman, yaitu:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah". (Qs. Al-Alaq : 2)

Ayat tersebut bukan saja diartikan sebagai Allah menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempet di dinding rahim, tetapi juga dapat dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu bermasyarakat sudah menjadi sunnatullah dan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya terjadi dua hubungan antar individu, jika tidak mempengaruhi pasti

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama..*,77

dipengaruhi, termasuk dalam hal agama. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan, begitupun sebaliknya.

Adapun lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, masyarakat seperti ini menganggap bahwa persoalan agama adalah tanggung jawab pribadi masing-masing. 2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan. 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama yang sadar dan hidup dalam lingkungan agama.⁸

j. Indikator Ketaatan Beribadah

Didalam pembahasan penelitian ini, penulis hanya mengambil dua dimensi, yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, atau dengan kata

⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT⁵Bumi Aksara, 2009), 175.

lain setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Indikatornya adalah :

- a) Meyakini bahwasanya Allah Tuhan yang maha Esa
 - b) Selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
 - c) Mengerjakan ibadah semata-mata karna Allah.
- 2) Dimensi praktek agama, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perilaku keagamaan sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Indikatornya adalah:
- a) Melaksanakan shalat wajib tepat waktunya secara berjama'ah
 - b) Mengajak atau mengingatkan teman untuk melaksanakan shalat sunnah
 - c) Aktif melaksanakan shalat sunnah

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan kajian yang akan diteliti oleh peneliti dengan peneliti – peneliti sebelumnya, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya . sejauh penelusuran yang penulis lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahsan tesis ini, diantaranya :

Penelitian oleh Elok Faiqoh (2017), dengan tesis yang berjudul “ Pengaruh Kemampuan Menghafal Qur'an Terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiwa di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

antara kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar dan akhlak mahasiswa anggota ihfadz universitas trunojoyo Madura.

Tesis Muhammad Nurhadi (2015), dengan judul “ Pembentukan Karakter Relegius Melalui Tahfidz Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutinitas tahfidz Qur'an memiliki pengaruh terhadap karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat, dengan demikian maka peneliti menyebutkan semakin banyak seseorang hafalannya berarti peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik yakni rajin, karakter yang baik melalui rutinitas menghafal al-Qur'an siswa mempunyai kebiasaan yang baik dari kebiasaan yang baik dapat melalui proses pembentukan karakter religius.

Tesis Hendri Jaya (2019), dengan judul “Pengaruh motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX Smp Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang pertama memfokuskan pembahasannya tentang pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar dan akhlak, yang kedua mengenai pembentukan karakter religius melalui rutinitas tahfidz Qur'an dan yang ketiga tentang pengaruh motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an terhadap

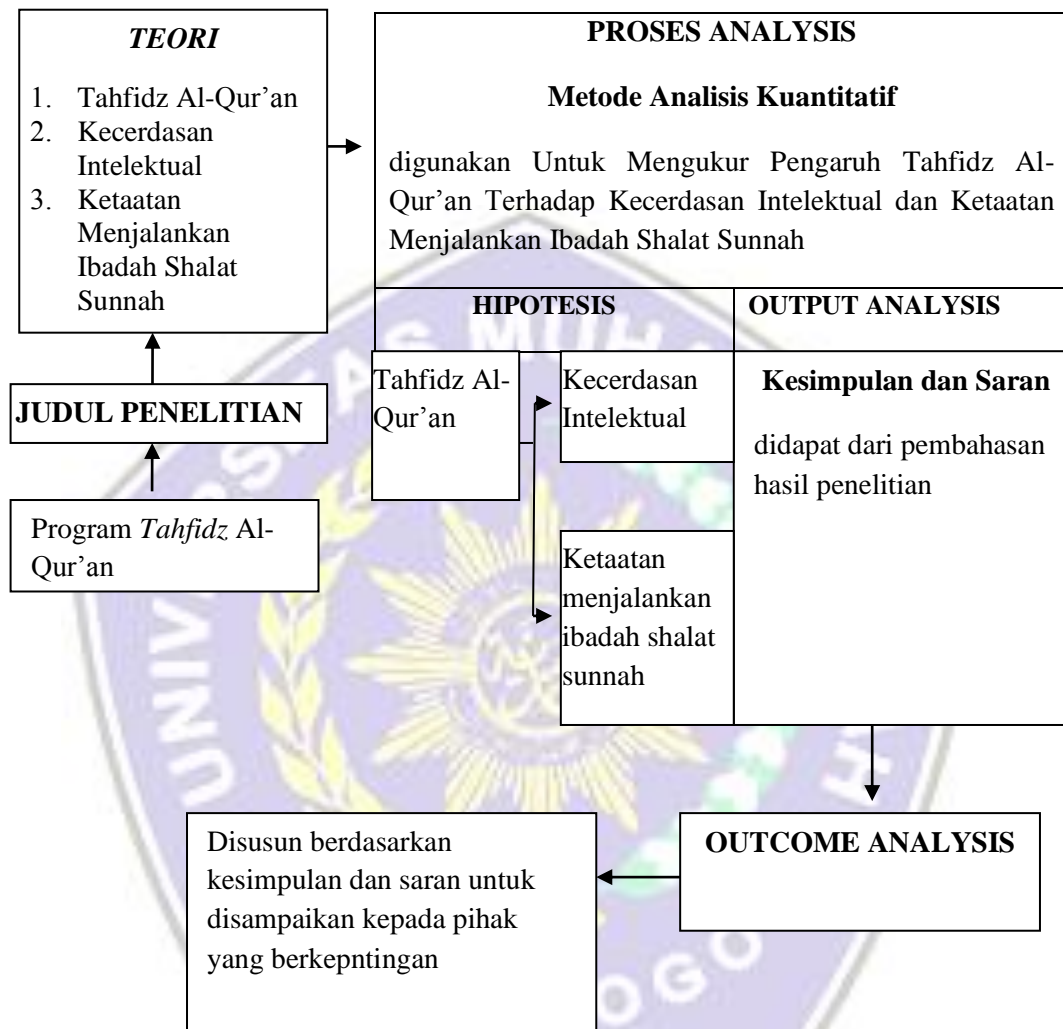
Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pengaruh tahfidz Al- Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat Sunnah. Artinya ada satu variabel bebas yang sama yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an yang berpengaruh terhadap dua variabel yaitu kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, dan menurut pandangan penulis menunjukkan bahwa belum ada yang secara khusus meneliti tentang pengaruh tahfidz Al- Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat Sunnah. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal yang baru. Namun, dengan adanya penelitian terdahulu, penulis merasa terbantu.



C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah pada penelitian ini, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut: Gambar



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang tergambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berangkat dari fenomena mengenai program *tahfidzul* Qur'an yang diterapkan di MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, memunculkan sebuah asumsi dasar terkait fenomena yang terjadi yaitu *tahfidz* Al-

Qur'an, kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah. Dari asumsi tersebut menghasilkan sebuah judul penelitian yakni pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo. Proses selanjutnya mengidentifikasi teori dari judul penelitian yaitu teori Tahfidz Al-Qur'an, Kecerdasan Intelektual dan Ketaatan Menjalankan Ibadah Shalat Sunnah. Setelah itu membuat hipotesis penelitian sementara secara umum yaitu adanya pengaruh yang signifikansi antara tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.

2. Setelah dari teori kemudian dilakukan proses analisis data dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh *tahfidz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.
3. *Output analysis* mencakup pokok-pokok kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.
4. *Outcomes anlysis* mencakup rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.
5. Dengan kerangka pemikiran yang demikian tersebut, maka diasumsikan bahwa terdapat pengaruh *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan

intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.

D. Hepotesis Penelitian

Adapun mengenai pengaruh *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan ketaatan menjalankan ibadah shalat sunnah X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. $H_a 1$: tingkat menghafal Al-Qur'an siswa/santri kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo dalam kategori baik.
2. $H_a 2$: terdapat pengaruh yang signifikasi antara *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual siswa/santri kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.
3. $H_a 3$: terdapat pengaruh yang signifikasi antara *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap ketaatan menjalankan ibadah shalat Sunnah siswa kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.
4. $H_0 1$: tingkat menghafal Al-Qur'an siswa/santri kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo dalam kategori tidak baik.
5. $H_0 2$: tidak terdapat pengaruh yang signifikasi antara *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual siswa/santri kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.
6. $H_0 3$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikasi antara *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap ketaatan menjalankan ibadah shalat Sunnah siswa /santri kelas X MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponrogo.